

Kemampuan Prediksi Kepemilikan Manajerial, Biaya Audit, dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba

Steffani Poppy Komalig¹, Fanny Soewignyo²

¹KAP Mirati Sensi Idris (Moore Indonesia)

²Universitas Klabat, Indonesia

Email: spkomalig@moore.co.id, f.soewignyo@unklab.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan kepemilikan manajerial, biaya audit, siklus operasi, dan variabel kontrol ukuran perusahaan dalam memprediksi persistensi laba pada sektor perusahaan nonsiklikal dan perusahaan siklikal periode 2019-2021. Dengan menggunakan metode purposive sampling, diperoleh 18 perusahaan nonsiklikal dan 12 perusahaan siklikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor nonsiklikal kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi tidak dapat memprediksi persistensi laba. Namun, pada sektor siklikal, variasi pada persistensi laba ditentukan oleh kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi sebesar 29.2%. Secara parsial, untuk sektor siklikal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi juga persistensi laba yang mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meminimalkan konflik keagenan sekaligus meningkatkan persistensi laba. Sedangkan, untuk biaya audit, ditemukan bahwa semakin besar jumlahnya semakin kecil persistensi laba. Hasil ini menyatakan bahwa semakin profesional auditor yang digunakan perusahaan, semakin tidak berkompromi auditor dengan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga dapat ditemukan adanya kecenderungan berkurangnya persistensi laba dalam laporan audit yang dikeluarkan. Adapun siklus operasi tidak berpengaruh pada persistensi laba dapat disebabkan karena siklus operasi lebih terkait dengan arus kas perusahaan, sedangkan persistensi laba berkaitan dengan akuntansi berbasis akrual.

Kata Kunci: biaya audit, kepemilikan manajerial, persistensi laba, perusahaan nonsiklikal, perusahaan siklikal, siklus operasi

Abstract

This study was conducted to analyze the ability of managerial ownership, audit fees, operating cycle, and firm size as control variable to predict earnings persistence in noncyclical and cyclical companies for the 2019-2021 period. Using a purposive sampling method, 18 noncyclical companies and 12 cyclical companies were selected. The results showed that in noncyclical companies, managerial ownership, audit fees, and operating cycle could not predict earnings persistence. However, in the cyclical sector, the variation in earnings persistence was determined by managerial ownership, audit fees, and operating cycle by 29.2%. Partially, for the cyclical sector, the results of this study indicate that the higher the managerial ownership, the higher the earnings persistence, indicating that high managerial ownership can minimize agency conflicts and increase earnings persistence. Meanwhile, for audit fees, the higher the amount, the lower the earnings persistence. This result suggests that the more professional the auditor, the less likely the auditor is to compromise financial reports that do not comply with applicable accounting standards. This leads to a tendency for reduced earnings persistence in the audit reports issued. The operating cycle's inability to predict earnings persistence might be due to the operating cycle being more closely related to the company's cash flow, while earnings persistence is related to accrual-based accounting.

Keywords: audit fees, managerial ownership, earnings persistence, noncyclical companies, cyclical companies, operating cycle

Corresponding : Fanny Soewignyo

Email: f.soewignyo@unklab.ac.id



PENDAHULUAN

Pihak manajemen bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan untuk membuat laporan keuangan atas sumber daya perusahaan yang telah dikelola (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021). Pengelolaan yang terjadi dalam perusahaan tentunya menarik perhatian para pemangku kepentingan karena dalam pengambilan keputusan dibutuhkan informasi yang andal (Soewignyo & Sondakh, 2020). Selanjutnya, Herlina dkk. (2017) menyatakan bahwa laba menjadi salah satu indikator penting dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja dari manajemen perusahaan. Laba yang dihasilkan setiap tahun diharapkan dapat dipertahankan seperti nilai laba sebelumnya atau mengalami peningkatan. Pertumbuhan laba yang persisten dapat meyakinkan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan yang baik dan andal. Laba yang persisten juga dapat meyakinkan para pemangku kepentingan mengenai prospek jangka panjang perusahaan.

Menurut Djamaluddin dkk. (2008), laba yang berkualitas mampu merefleksikan keberlangsungan laba tersebut di masa yang akan datang dan ditentukan oleh komponen akrual dan kas sekaligus dapat mencerminkan performa keuangan dari perusahaan yang sesungguhnya. Selanjutnya, Fanani (2010) berpendapat bahwa persistensi laba diartikan sebagai keandalan perusahaan untuk bertahan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba perusahaan seperti ini disebut juga sebagai laba yang berkualitas. Sedangkan menurut Dewi dan Putri (2015), laba persisten adalah laba yang nilainya tidak fluktuatif dan berkelanjutan di masa depan. Sebaliknya, Riskiya dan Africa (2022) menyatakan jika laba yang dihasilkan suatu entitas mengalami fluktuasi atau mengalami penurunan, maka pihak pengguna informasi laporan keuangan beranggapan bahwa perusahaan tersebut mengeluarkan sinyal negatif yang membuat para investor enggan untuk berinvestasi karena perusahaan tidak mampu mempertahankan penghasilannya.

Pada tahun 2020, hampir seluruh entitas yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan laba yang diakibatkan oleh adanya reaksi pasar terhadap terjadinya pandemi Covid-19 yang dianggap sebagai sinyal negatif (Widnyana & Warmana, 2022). Pandemi Covid-19, membuat risiko dalam penanaman modal melalui saham meningkat, sehingga mengakibatkan kurangnya minat investor dalam berinvestasi (Hayati, 2022). Hal tersebut dibuktikan dari data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami penurunan pada tahun 2020. Sebelumnya, nilai IHSG pada penutupan akhir tahun 2019 menyentuh angka 6.300, tetapi setelah pasien pertama virus korona muncul di Indonesia pada Maret 2020, IHSG menurun drastis ke angka 4.539 atau menurun sebanyak 30% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Merosotnya persentase IHSG Indonesia membuat para investor cenderung memilih saham perusahaan nonsiklikal dibandingkan dengan saham perusahaan siklikal karena dinilai sebagai saham defensif, artinya dapat melindungi investor ketika aktivitas ekonomi sedang berkontraksi. Saham perusahaan nonsiklikal dapat menjadi alternatif bagi para investor di tengah ketidakstabilan pasar karena risiko rugi relatif kecil dan mengurangi volatilitas portofolio investor saham (Ramadhani, 2022). Akan tetapi, menurut Sartono (2010), ada beberapa golongan investor yang mencari potensi pertumbuhan laba di masa depan meskipun dalam kondisi pasar yang tidak stabil, dimana para investor tersebut tertarik untuk berinvestasi

pada saham-saham perusahaan siklikal. Dalam situasi ketidakpastian ekonomi, saham-saham ofensif atau saham agresif dapat menjadi pilihan bagi investor (*risk-seeker*).

Selanjutnya, Novy-Marx (2014) menyatakan bahwa saham defensif merupakan saham yang harganya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi perekonomian. Perusahaan nonsiklikal dinilai dapat tetap menghasilkan laba terlepas dari tren ekonomi karena perusahaan ini memproduksi atau mendistribusikan produk barang dan jasa yang menjadi bagian dari keberlangsungan hidup, seperti makanan, listrik, air dan gas. Pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan nonsiklikal terbagi menjadi tiga sektor, antara lain industri barang konsumsi, kesehatan, dan infrastruktur. Saham perusahaan nonsiklikal yang bersifat defensif cenderung berisiko lebih rendah dibandingkan dengan saham perusahaan siklikal karena permintaan produknya tetap ada, sehingga pendapatannya cenderung stabil. Namun, minim risiko bukan berarti tidak berisiko sama sekali (Andrianto, 2022). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan harus terlebih dahulu menganalisis performa perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

Persistensi laba dapat dihasilkan oleh perusahaan melalui dua cara, yang pertama adalah dengan melakukan praktik perataan laba (Mahendra & Suardikha, 2020). Menurut Sulistyanto (2008), perataan laba merupakan salah satu bagian dari manajemen laba untuk mengurangi fluktuasi pelaporan, baik secara *artificial* atau melalui penggunaan metode dan teknik-teknik akuntansi maupun secara riil melalui transaksi ekonomi, sehingga laba mencapai level yang cenderung stabil dari suatu periode ke periode sebelumnya.

Selanjutnya, Nurdinia dan Oktapriana (2023) menyatakan bahwa kegiatan persistensi laba erat kaitannya dengan memodifikasi laba atau manajemen laba, dimana manajemen laba dapat dianggap positif jika dilakukan dengan tepat tanpa mengurangi kualitas laba. Namun, tindakan manajemen laba dapat menjadi negatif jika dilakukan secara berlebihan dan dimanfaatkan untuk menutupi kerugian yang seharusnya ditanggung. Secara umum, tujuan perataan laba adalah untuk menarik para pemangku kepentingan supaya tetap menanamkan modal pada perusahaan. Namun, fenomena ini merugikan pihak pemangku kepentingan karena tidak mendapatkan informasi yang transparan dari perusahaan.

Menurut Mahendra dan Suardhika (2020), persistensi laba juga dapat diperoleh melalui pemanfaatan beberapa indikator seperti arus kas operasi dan tingkat utang yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan (Putri dkk. 2017). Selanjutnya, Kusuma dan Sadjiarto (2014) berpendapat bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat *book tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit juga menjadi indikator penentu persistensi laba. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Menurut Sintyawati dan Dewi (2018), agen yang memiliki saham perusahaan mempunyai insentif langsung untuk memaksimalkan nilai saham, sehingga agen akan cenderung mengadopsi kebijakan yang mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh agen, akan semakin mengurangi *agency cost* terhadap perilaku manajer.

Besarnya biaya audit juga dapat meningkatkan beban perusahaan, terlebih jika biaya tersebut bernilai signifikan. Beban tambahan yang dikeluarkan perusahaan untuk biaya audit dapat mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Akan tetapi, dengan adanya biaya audit, dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk meminimalisir praktik kecurangan di dalam perusahaan yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas persistensi laba (Mahendra & Suardikha, 2019).

Indikator lainnya, yaitu siklus operasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan oleh pihak agen untuk mencapai persistensi laba. Menurut Indriani dan Napitupulu (2020), siklus operasi merupakan informasi mengenai arus keluar masuknya kas yang diperoleh dari aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi selama periode tertentu. Sedangkan menurut Schroeder (2019), informasi siklus operasi memungkinkan investor untuk memprediksi nilai kas di masa depan dan mengevaluasi potensi risiko berinvestasi. Selanjutnya, Nainggolan (2021) berpendapat bahwa, siklus operasi dianggap sebagai salah satu laporan keuangan yang fundamental. Perusahaan membutuhkan kas untuk mengoperasikan bisnis yang dijalankan, menyelesaikan kewajiban (utang), dan membagikan dividen kepada pemegang saham. Informasi dari siklus operasi dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk memahami bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kasnya.

Untuk mengurangi adanya faktor prediksi variabel bebas lainnya, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sehingga mampu meningkatkan akurasi dari kemampuan prediksi kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi pada persistensi laba. Menurut Mauro dkk. (2017), ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol karena berkaitan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Lebih lanjut, beberapa penelitian sebelumnya (Junawatiningsih & Harto, 2014; Nurmalasari dkk., 2020; Sihotang dkk., 2023; Susanto, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang pengaruhnya masih inkonsisten terhadap persistensi laba pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pratomo dan Nuraulia (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi menurut Maulita dkk. (2023), kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, variabel biaya audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (Sihotang dkk., 2023).

Menurut Agustian (2020), yang meneliti perusahaan properti dan *real estate* pada Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa biaya audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, Fanani (2010) tidak berhasil membuktikan bahwa siklus operasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, Lee dkk. (2018) mengungkapkan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini termotivasi oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa fokus dari pengguna laporan keuangan adalah pada persistensi laba sementara menurut Ramadhani (2022), saham perusahaan nonsiklikal menjadi alternatif bagi investor karena risiko rugi relatif kecil sedangkan menurut Sartono (2010), ada sebagian investor tertarik berinvestasi

pada saham-saham perusahaan siklikal karena tertarik dengan potensi pertumbuhan laba di masa depan. Selain itu juga, adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi terhadap persistensi laba.

Kebaruan dari penelitian ini adalah membandingkan kemampuan prediksi dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat pada dua sektor, yaitu kelompok perusahaan siklikal seperti subsektor *consumer cyclicals* dan *basic materials* serta perusahaan nonsiklikal seperti subsektor *healthcare*, *consumer noncyclicals*, dan *infrastructure* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lebih lanjut, tahun pengamatan penelitian ini mencakup tahun-tahun sebelum dan sementara terjadinya pandemi Covid-19 (2019-2021) yang menyebabkan pasar menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi sehingga dikeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK.03/2020 yang memberikan relaksasi kredit pada debitur yang terdampak pandemi Covid-19 (Keumala & Purnamasari, 2022). Hal ini mendorong dilakukannya penelitian yang melibatkan variabel bebas kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi serta variabel terikat persistensi laba.

Bagian selanjutnya dari artikel ini membahas secara ringkas teori keagenan, teori *stewardship*, teori sinyal, kepemilikan manajerial, biaya audit, siklus operasi, persistensi laba, perusahaan nonsiklikal, perusahaan siklikal, serta hubungan satu dengan lainnya diikuti dengan pengembangan hipotesis. Metode penelitian disajikan selanjutnya, kemudian diikuti dengan hasil dan pembahasan. Bagian akhir menyajikan kesimpulan dari artikel ini.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan

Konsep teori keagenan muncul ketika pengelolaan perusahaan terpisah dari kepemilikannya dan menunjukkan adanya hubungan serta masalah yang terjadi antara pihak agen dengan pihak prinsipal, dimana agen diberikan kekuasaan untuk mengelola sumber daya pada perusahaan yang dimodali oleh pihak prinsipal (Hendrawaty, 2017). Menurut Farrer dan Ramsay (1998), fungsi pengelolaan yang terpisah ini disebabkan oleh prinsipal mempunyai keterbatasan kemampuan untuk mengelola sumber daya, sehingga mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, yang artinya pihak agen lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan informasi yang dimiliki oleh prinsipal.

Teori Stewardship

Teori *stewardship* menggambarkan keadaan dimana pihak manajer tidak termotivasi oleh kepentingan-kepentingan pribadi, tetapi lebih dimotivasi untuk mengejar tujuan dari organisasi. Agen di dalam teori *stewardship* ini dikatakan jauh dari sifat oportunistik, melakukan pekerjaan dengan baik, dan melayani untuk menjadi aset perusahaan, atau dengan kata lain agen tidak memiliki maksud atau motif tersendiri. Selain itu, pihak manajemen memiliki sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan jangka panjang kelompok di atas tujuan pribadi yang melayani kepentingan pribadi (Donaldson dan Davis, 1991). Menurut Hernandez (2007), teori *stewardship* diartikan sebagai perilaku yang meninggikan keperluan jangka panjang organisasi di atas keinginan pribadi. Sedangkan, Jefri (2018) berpendapat bahwa teori *stewardship* berasumsi adanya manfaat yang lebih besar pada perilaku yang kooperatif dibandingkan dengan berfokus kepada diri sendiri, sehingga pihak pengelola dapat lebih efektif dalam pengelolaan dan pengendalian internal sekaligus meningkatkan kompetensi sumber daya yang dimiliki di dalam organisasi.

Teori Sinyal

Pihak pemangku kepentingan membutuhkan informasi untuk mengetahui kondisi perusahaan agar dapat mengambil keputusan secara tepat. Menurut Brigham dan Houston (1996), teori sinyal adalah perilaku yang ditunjukkan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan arah kepada para investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selanjutnya, Felix dan Hanna (2020) berpendapat bahwa teori sinyal dibentuk dari asumsi adanya masalah asimetri informasi. Sinyal dilakukan oleh pihak agen untuk mengurangi adanya asimetri informasi.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bentuk kepemilikan saham yang diperoleh direksi, manajer, dan komisaris secara langsung (Widyaningsih, 2018). Menurut Sinyawati dan Dewi (2018), kepemilikan manajerial dianggap sebagai sarana untuk menghasilkan keuntungan bagi pihak manajemen organisasi, serta bertindak aktif saat perusahaan dihadapkan pada suatu keadaan untuk mengambil keputusan. Adanya kepemilikan saham ini membuat manajemen cenderung bertindak cermat karena setiap keputusan yang diambil berpengaruh kepada modal yang dimiliki oleh manajemen. Dengan demikian, pihak manajemen akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan ketika mereka bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya, sehingga nilai perusahaan akan naik dan sekaligus akan menguntungkan pihak agen perusahaan.

Biaya Audit

Biaya audit adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa auditor berdasarkan penilaian atas risiko penugasan, kompleksitas tugas, keahlian khusus auditor yang diperlukan, dan pertimbangan profesional lainnya (Sukrisno, 2012). Selanjutnya, Yatim dkk. (2006), menyatakan bahwa biaya audit sangat bervariasi sesuai dengan banyaknya variabel, seperti ukuran, kompleksitas, risiko, dan karakteristik dari perusahaan yang diaudit, termasuk berbagai aspek struktur dan prosedur tata kelola internal perusahaan.

Siklus Operasi

Menurut Stice dkk. (2011), siklus operasi merupakan jangka waktu proses penjualan yang terus berulang dan melibatkan siklus utama perusahaan dagang, yaitu membeli persediaan (secara tunai maupun kredit) yang kemudian dijual kepada pelanggan dan melakukan penagihan piutang dan penginvestasian kas. Fanani (2010) menyatakan siklus operasi sebuah perusahaan terdiri atas tiga tahapan, yaitu pembelian barang, penjualan barang, dan penagihan piutang dari pelanggan. Sedangkan, Kieso dkk. (2020) berpendapat bahwa siklus operasi adalah periode waktu yang dibutuhkan sejak dari pembelian produk atau jasa, proses pembuatan hingga adanya kas yang berasal dari hasil penjualan dan penagihan piutang.

Persistensi Laba

Sebagai indikator laba di masa yang akan datang, persistensi laba memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai laba selama beberapa tahun ke depan (Utomo dkk. 2022). Sedangkan menurut Himmah (2018), laba yang persisten merupakan salah satu komponen dalam memprediksi nilai dari pendapatan karena persistensi adalah salah satu komponen dari bentuk relevan, sehingga persistensi dapat digunakan untuk menilai kualitas laba. Menurut Putri dan Supadmi (2016), dalam menilai ekuitas perusahaan,

persistensi sebagai alat ukur dari kualitas laba ditentukan melalui sudut pandang manfaatnya dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan Nonsiklikal

Menurut Raharjo dan Lestari (2022), Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan perusahaan nonsiklikal ke dalam sektor industri yang memproduksi atau mendistribusikan barang-barang pokok atau kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh konsumen, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak mengambil peran besar pada perusahaan sektor nonsiklikal. Selanjutnya, Arsita dan Sihombing (2021) berpendapat bahwa saham perusahaan nonsiklikal dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diinvestasikan karena sifatnya yang lebih stabil dan bersifat saham defensif, dimana kondisi perusahaan dinilai oleh karena performanya dan tidak terlalu dipengaruhi oleh guncangan ekonomi. Subsektor yang termasuk ke dalam rumpun perusahaan nonsiklikal adalah healthcare, consumer noncyclicals, dan infrastruktur.

Perusahaan Siklikal

Perusahaan siklikal memiliki saham yang siklikal (*offensive stock* atau *aggressive stock*). Dengan kata lain, saham siklikal adalah saham yang dipengaruhi oleh fluktuasi dalam perekonomian. Fenomena ini menciptakan pola pada harga pasar saham. Umumnya, saham agresif menunjukkan fluktuasi dalam harga saham yang mencerminkan siklus bisnis (Sunthornwat & Areepong, 2021). Menurut Effendy dan Pamungkas (2018), *beta* merupakan alat pengukur reaksi perubahan harga suatu saham terhadap perubahan harga pasar. Saham dikategorikan sebagai agresif jika memiliki risiko yang lebih tinggi dari risiko rata-rata pasar. Beberapa subsektor saham agresif pada Bursa Efek Indonesia adalah subsektor perusahaan siklikal, yaitu *basic materials*, *consumer cyclicals*, *industrials*, dan *energy*.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan bentuk hipotesis asosiatif, yang merumuskan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Agar penelitian yang menggunakan analisis statistik dapat terarah, maka perumusan hipotesis diperlukan.

Terkait dengan kepemilikan manajerial, temuan dari Arisandi dan Astika (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2016. Sebaliknya, Jumiati dan Ratnadi (2014), Giri dan Dermawan (2022), serta Agustian (2020) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sehubungan dengan biaya audit, hasil penelitian Douglas dkk. (2020) menemukan bahwa biaya audit tidak mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Namun, menurut Mahendra dan Suardhika (2020), Mariani dan Suryani (2021), serta Nuraeni dkk. (2018), biaya audit mempengaruhi persistensi laba, dimana jika biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan semakin tinggi, maka persistensi laba juga akan mengalami peningkatan. Akan tetapi, Ariyanti dkk. (2021) menyatakan bahwa semakin besar biaya audit, maka akan semakin mengurangi persistensi laba sebuah Perusahaan. Lebih lanjut Mariani dan Suryani (2021) menyatakan bahwa biaya audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Adapun mengenai siklus operasi, Khasanah dan Jasman (2019) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2015-2017 dan menyatakan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Demikian juga dengan Fanani (2010) yang tidak berhasil membuktikan bahwa siklus operasi mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001 hingga 2006. Menurut Dechow dan Dichev (2002), panjangnya siklus operasi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat meningkatkan ketidakpastian dan kesalahan dalam estimasi, sehingga mengakibatkan persistensi laba yang lebih rendah. Selain itu, Sevendy dkk. (2022) menyatakan bahwa, semakin panjang siklus operasi suatu perusahaan, maka perolehan kasnya akan semakin lama yang mengakibatkan persistensi laba pun rendah dan memberikan sinyal buruk bagi investor.

Menurut Putri (2020), jika perusahaan memiliki siklus operasi yang singkat maka akan dianggap sebagai sinyal positif oleh investor karena dapat meningkatkan persistensi laba. Demikian juga menurut Oktavia dan Susanto (2022), ketika rata-rata siklus operasi lebih cepat, maka hal tersebut akan meningkatkan persistensi laba dari Perusahaan.

Atas dasar pada temuan-temuan sebelumnya, maka dibangun hipotesis sebagai berikut:

- H_{1a} : Kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi secara bersama-sama dapat memprediksi persistensi laba perusahaan nonsiklikal
- H_{1b} : Kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi secara bersama-sama dapat memprediksi persistensi laba perusahaan siklikal
- H_{2a} : Kepemilikan manajerial secara parsial dapat memprediksi persistensi laba perusahaan nonsiklikal
- H_{2b} : Kepemilikan manajerial secara parsial dapat memprediksi persistensi laba perusahaan siklikal
- H_{3a} : Biaya audit secara parsial dapat memprediksi persistensi laba perusahaan nonsiklikal
- H_{3b} : Biaya audit secara parsial dapat memprediksi persistensi laba perusahaan siklikal
- H_{4a} : Siklus operasi secara parsial dapat memprediksi persistensi laba perusahaan nonsiklikal
- H_{4b} : Siklus operasi secara parsial dapat memprediksi persistensi laba dan perusahaan siklikal

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kausal dengan metode kuantitatif untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel bebas kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi dengan variabel terikat persistensi laba. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dan serta uji kualitas data, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinearitas pada kedua model menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* $-10 < VIF < 10$ yang menunjukkan bahwa data variabel bebas pada penelitian ini adalah ortogonal atau tidak ada korelasi antar variabel bebas. Uji heterokedastisitas penelitian ini menggunakan uji *White*. Pada kedua model menunjukkan nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel yang berarti kedua model persamaan untuk perusahaan nonsiklikal dan siklikal terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data laporan keuangan dari setiap perusahaan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi dari masing-masing perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk mendapatkan nilai dari rasio pengukuran

variabel kepemilikan manajerial, biaya audit, siklus operasi, dan ukuran perusahaan berasal dari laporan keuangan tahunan 2019 hingga 2021. Selain itu, data variabel persistensi laba yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan 2016 hingga 2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah sektor perusahaan nonsiklikal subsektor *healthcare*, *consumer noncyclicals*, dan *infrastructure* serta perusahaan siklikal subsektor *basic materials* dan *consumer cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021 dengan total 490 perusahaan. Tidak seluruh populasi dijadikan subjek penelitian, melainkan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Menurut Moser dan Korstjens (2018), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang relevan dengan penelitian. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan nonsiklikal dan perusahaan siklikal yang secara konsisten terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019 hingga 2021, (2) Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan sebelum tahun 2017, (3) Laporan keuangan menampilkan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian, (4) Laporan keuangan dilaporkan dengan menggunakan mata uang Rupiah Indonesia.

Tabel 1. Seleksi Sampel Perusahaan

	Perusahaan Nonsiklikal	Perusahaan Siklikal	Total
Total perusahaan siklikal dan nonsiklikal periode 2019 - 2021	227	263	490
Dikurangi:			
Perusahaan baru terdaftar di BEI setelah tahun 2016	(112)	(116)	(228)
Data yang diperlukan tidak tersedia pada laporan keuangan	(96)	(130)	(226)
Laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah	(1)	(5)	(6)
Jumlah Sampel	18	12	30
Tahun Pengamatan (2019-2021)	3	3	3
Total Observasi	54	36	90

Sumber. Data sekunder yang diolah, 2023.

Jumlah akhir perusahaan yang diteliti adalah 30 perusahaan dengan 18 perusahaan nonsiklikal dan 12 perusahaan siklikal setelah dikeluarkan 228 perusahaan terdaftar setelah tahun 2016, 226 perusahaan tidak melaporkan data yang diperlukan untuk penelitian, dan 6 perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah.

Variabel Penelitian

Variabel Terikat. Persistensi laba merupakan variabel terikat mengikuti Fanani (2010), menggunakan proksi persistensi laba (PL) sebagai berikut:

$$\frac{Earnings_{jt}}{Saham\ yang\ beredar_{jt}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{Earnings_{jt-1}}{Saham\ yang\ beredar_{jt-1}} + \varepsilon_{jt}$$

di mana,

$Earnings_{jt}$ = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

$Earnings_{jt-1}$ = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t-1

Saham yang beredar_{jt} = saham yang beredar perusahaan j tahun t

Saham yang beredar_{jt-1} = saham yang beredar perusahaan j tahun t-1

Variabel Bebas.

Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diukur menggunakan KM, di mana rasio dari saham yang dimiliki pihak manajemen dibagi dengan total saham yang beredar (Ruan dkk., 2011).

$$KM = \frac{\text{Saham Manajemen}}{\text{Saham Beredar}}$$

Biaya Audit. Variabel biaya audit diukur menggunakan logaritma natural dari jumlah biaya audit yang dibayarkan kepada kantor akuntan publik pada laporan keuangan tahunan di masing-masing perusahaan nonsiklikal dan perusahaan siklikal (Sihotang dkk., 2023)

Siklus Operasi. Dalam mengukur nilai siklus operasi (SO), menggunakan periode waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk pembelian persediaan dengan kas yang didapat (Fanani, 2010). Data nilai siklus operasi diubah ke dalam bentuk logaritma natural karena data yang didapatkan bervariasi, dan agar parameter dapat diinterpretasikan sekaligus mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Sugiyono, 2018).

$$SO = \frac{(\text{piutang dagang}_{jt} + \text{piutang dagang}_{jt-1})/2}{\text{penjualan}_{jt}/360} + \frac{(\text{persediaan}_{jt} + \text{persediaan}_{jt-1})/2}{\text{harga pokok penjualan}_{jt}/360}$$

Variabel Kontrol. Temuan penelitian sebelumnya oleh Junawatiningsih dan Harto (2014), Nurmalasari dkk. (2020), Sihotang dkk. (2023), serta Susanto (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, termasuk menggunakan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari nilai total aset perusahaan (Amaliyah & Suwarti, 2017).

Rumus Statistik

Penelitian ini memiliki tiga variabel bebas dan satu variabel kontrol yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan prediksi ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

$$PL_{it} = \beta_0 + \beta_1 KM + \beta_2 BA + \beta_3 SO + \beta_4 UP + \varepsilon$$

di mana,

PL = Persistensi Laba

β_0 = Titik perpotongan (*intercept*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Kemiringan garis regresi (*slope*)

KM = Kepemilikan Manajerial

BA = Biaya Audit

SO = Siklus Operasi

UP = Ukuran Perusahaan
 ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variables	Perusahaan Nonsiklikal					Perusahaan Siklikal				
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
KM	54	0.00	0.87	0.1472	0.22752	36	0.00	0.51	0.0792	0.13668
BA	54	2.94	3.16	3.0296	0.04951	36	2.92	3.11	2.9938	0.05928
SO	54	1.61	6.20	4.5150	0.93882	36	2.56	5.58	4.8444	0.71307
UP	54	13.83	18.46	15.7706	1.23974	36	12.67	16.24	14.9639	1.17466
PL	54	-0.73	5.10	0.4469	1.02220	36	-1.92	1.04	-0.1464	0.68954

Sumber. Data sekunder yang telah diolah pada SPSS Statistics 26.

Persistensi laba (PL) pada perusahaan nonsiklikal memiliki nilai rata-rata senilai 0.4469, sedangkan pada perusahaan siklikal senilai -0.1464. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa laba pada perusahaan nonsiklikal lebih cenderung persisten dibandingkan perusahaan siklikal. Dimana rata-rata perusahaan nonsiklikal, dengan nilai koefisien 0.4469 lebih mendekati angka 1 dibandingkan dengan perusahaan siklikal dengan nilai rata-rata koefisien -0.1464 (nilai negatif) yang menunjukkan bahwa laba akan cenderung berlanjut dari periode ke periode.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

a. Dependent Variable: PL								
Variables	Perusahaan Nonsiklikal				Perusahaan Siklikal			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta		B	Std. Error	Beta	
(Constant)	6.735	9.744		0.493	18.706	6.705		0.009
KM	0.687	0.654	0.153	0.298	1.606	0.821	0.318	0.059
BA	-1.971	3.492	-0.095	0.575	-8.628	2.493	-0.742	0.002
SO	-0.167	0.154	-0.154	0.282	0.144	0.161	0.149	0.378
UP	0.021	0.139	0.026	0.878	0.411	0.133	0.701	0.004
R^2		0.053			R^2		0.373	
Adj. R^2		-0.025			Adj. R^2		0.292	
$F - value$		0.679			$F - value$		4.617	
Prob. (F)		0.610			Prob. (F)		0.005	
No. of observations		54			No. of observations		36	

Sumber. Data sekunder yang telah diolah pada SPSS Statistics 26.

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi berganda secara terpisah untuk perusahaan nonsiklikal (54 data), dengan $Prob. (F) = 0.610 > 0.5$ yang menyatakan bahwa model penelitian tidak layak sekaligus membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi secara bersama-sama tidak mampu memprediksi persistensi laba pada sektor

perusahaan nonsiklikal. Dengan demikian, H_{1a} gagal diterima. Ketidakmampuan prediksi kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi pada perusahaan nonsiklikal mengindikasikan bahwa adanya variabel bebas lain yang mampu untuk memprediksi persistensi laba yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti arus kas operasi, tingkat utang, dan volatilitas penjualan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan siklikal (36 data) memiliki $Prob. (F) = 0.005 < 0.5$. Hal ini menyatakan bahwa model penelitian ini layak digunakan untuk membuktikan bahwa kemampuan kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi secara bersama-sama dapat memprediksi persistensi laba. Dengan demikian, pada perusahaan siklikal, H_{1b} diterima, kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi secara bersama-sama mampu memprediksi persistensi laba. Nilai *adjusted R square* pada perusahaan siklikal adalah 29.2%, di mana variasi pada persistensi laba dapat diprediksi oleh kepemilikan manajerial, biaya audit, siklus operasi, dan ukuran perusahaan, serta sisanya sebesar 70.8% diprediksi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan pada penelitian ini. Sedangkan, pada perusahaan nonsiklikal, persistensi laba tidak mampu diprediksi oleh ketiga variabel bebas kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi serta variabel kontrol ukuran perusahaan.

Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3, pada perusahaan nonsiklikal, naik turunnya kepemilikan manajerial secara parsial tidak mampu untuk memprediksi persistensi laba ($\beta = 0.687$, $p = 0.298$), sehingga H_{2a} gagal diterima pada perusahaan nonsiklikal. Temuan penelitian ini mendukung Maulita dkk. (2023) serta Meidiyustiani dan Oktaviani (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi persistensi laba. Hal tersebut karena rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada perusahaan nonsiklikal dikategorikan rendah dibandingkan dengan seluruh modal yang investor umum perusahaan miliki dan gagalnya memerankan mekanisme dalam meningkatkan kualitas terhadap kualitas keuangan. Hasil ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat kepemilikan saham mengakibatkan kurangnya pihak manajer yang merasa memiliki kepentingan sama dengan pemegang saham sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang persisten.

Tabel 3 menunjukkan kepemilikan manajerial pada perusahaan siklikal mampu memprediksi persistensi laba dengan nilai signifikan positif pada perusahaan siklikal ($\beta = 1.606$, $p = 0.059$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0.1$. Dengan demikian, maka H_{2b} diterima, dimana kepemilikan manajerial secara parsial mampu memprediksi persistensi laba pada perusahaan siklikal. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Sintyawati dan Dewi (2018), bahwa pihak manajemen lebih termotivasi dalam meningkatkan kinerja untuk menaikkan nilai perusahaan karena adanya kepemilikan di dalam perusahaan yang mempengaruhi peningkatan modal yang dimilikinya dan meningkatkan keuntungan pihak manajemen.

Temuan ini mendukung Giri dan Darmawan (2022) yang meneliti perusahaan sektor makanan dan minuman serta Agustian (2022) mengobservasi perusahaan properti dan *real estate* bahwa peningkatan kepemilikan saham manajerial akan mempengaruhi tingkat persistensi laba secara positif. H_{2b} sesuai dengan teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976), apabila ada pemisahan antara pihak pengelola dan pemilik dapat menimbulkan konflik keagenan. Namun, dengan adanya kepemilikan oleh pihak agen maka agen berusaha

untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena pihak agen memiliki keuntungan dengan meningkatnya laba perusahaan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya audit tidak mampu memprediksi persistensi laba pada perusahaan nonsiklikal ($\beta = -1.971, p = 0.575$), sehingga H_{3a} gagal diterima. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Sihotang dkk. (2023) dan Douglas dkk. (2020) yang menyatakan biaya audit tidak mempengaruhi persistensi laba. Biaya audit adalah jumlah biaya yang dibayarkan oleh sebuah perusahaan untuk menjamin kualitas laporan keuangannya. Penetapan jumlah biaya audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Sebuah perusahaan besar yang membayar biaya audit tinggi dapat menyebabkan proses audit memiliki risiko keterlibatan yang tinggi, kompleksitas tugas yang tinggi, dan tingkat keahlian yang diperlukan untuk menyelesaikan audit tersebut juga tinggi. Namun, dalam kenyataannya, biaya audit yang besar tidak selalu menghasilkan tingkat persistensi yang tinggi. Sebaliknya, biaya audit yang rendah juga tidak menjamin tingkat persistensi laba yang rendah.

Adapun pada perusahaan siklikal pada Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya audit mampu memprediksi persistensi laba secara signifikan negatif ($\beta = -8.628, p = 0.002$). Dengan demikian, H_{3b} diterima yang mengindikasikan bahwa apabila biaya audit meningkat, maka akan terjadi penurunan persistensi laba perusahaan siklikal. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa biaya audit yang tinggi dibayarkan kepada auditor yang lebih profesional dengan biaya audit yang tinggi. Auditor yang profesional cenderung mempertahankan integritas dan tidak berkompromi dengan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Laporan akhir yang dikeluarkan auditor dapat menunjukkan kecenderungan penurunan persistensi laba. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan kajian empiris yang dilakukan oleh Ariyanti dkk. (2021) yang meneliti perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, bahwa biaya audit berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Mariani dan Suryani (2021), Nuraeni dkk. (2018), serta Mahendra dan Suardikha (2020) yang menyatakan biaya audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Ketiga studi tersebut menemukan bahwa jika semakin besar biaya audit, maka laba akan semakin persisten.

Tabel 3 menunjukkan bahwa naik turunnya jangka waktu siklus operasi tidak mampu untuk memprediksi persistensi laba, baik pada perusahaan nonsiklikal ($\beta = -0.167, p = 0.282$) dan perusahaan siklikal ($\beta = -0.144, p = 0.378$). Dengan demikian, H_{4a} gagal diterima pada perusahaan nonsiklikal dan H_{4b} gagal diterima pada perusahaan siklikal. Pada konsepnya, nilai siklus operasi adalah jumlah hari dari seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu bisnis untuk menghasilkan pendapatannya dan menerima kasnya dari pelanggan, mulai dari pembelian barang sampai penagihan piutang dari pelanggan. Hasil ini dapat mengindikasikan bahwa siklus operasi lebih berkaitan dengan arus kas, sehingga tidak berdampak pada persistensi laba yang pencatatannya terkait dengan akuntansi berbasis akrual. Temuan pada penelitian ini mendukung Fanani (2010), yang menyatakan bahwa akuntansi berbasis akrual kurang membantu dalam memprediksi arus kas yang dihasilkan dari siklus operasi.

Penelitian ini mendukung Khasanah dan Jasman (2019), dan Fanani (2010), yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak dapat diprediksi oleh siklus operasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa persistensi laba pada perusahaan nonsiklikal dan siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2019-2021 tidak berhubungan dengan cepat atau lambatnya siklus operasi perusahaan yang mana persistensi laba pengukurannya menggunakan akuntansi berbasis akrual sedangkan siklus operasi berkaitan dengan arus kas.

Hasil ini juga dapat disebabkan karena pada tahun 2020 sampai 2021 adalah masa pandemi Covid-19 dimana pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/POJK.03/2020 memberikan relaksasi kredit pada debitur yang terdampak pandemi Covid-19. Pada masa ini, siklus operasi tidak stabil dengan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi dimana kegiatan operasional perusahaan tidak dijalankan sebagaimana mestinya diakibatkan oleh sulitnya rantai pasokan, pembatasan aktivitas karyawan, turunnya daya beli masyarakat, dan uang tunai yang terbatas.

Tabel 3 menunjukkan bahwa naik turunnya ukuran perusahaan pada perusahaan nonsiklikal tidak mampu untuk memprediksi persistensi laba secara parsial ($\beta = 0.021$, $p = 0.878$). Adapun pada perusahaan siklikal, ukuran perusahaan secara parsial mampu untuk memprediksi persistensi laba dengan arah positif ($\beta = 0.411$, $p = 0.004$), dimana jika nilai ukuran perusahaan siklikal semakin tinggi, maka persistensi laba juga akan meningkat. Penelitian ini mendukung hasil Junawatiningsih dan Harto (2014), Nurmalasari dkk. (2020), Susanto (2022), yang menyatakan bahwa meningkatnya ukuran perusahaan maka nilai persistensi laba akan semakin meningkat. Selanjutnya, seperti penjelasan Sihotang dkk. (2023), bahwa perusahaan yang memiliki modal yang lebih besar dengan risiko kebangkrutan yang lebih rendah mampu untuk memenuhi kewajiban keuangan dan mempertahankan persistensi laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi dalam memprediksi persistensi laba pada dua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor perusahaan nonsiklikal dan perusahaan siklikal selama masa sebelum dan sementara pandemi Covid-19 berlangsung (tahun 2019 hingga 2021). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kausal dengan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel perusahaan kemudian membandingkan hasil regresi antara perusahaan nonsiklikal dan siklikal. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 30 perusahaan yang terdiri atas 18 perusahaan nonsiklikal dan 12 perusahaan siklikal dengan total observasi sebanyak 90 (54 data perusahaan nonsiklikal dan 36 perusahaan siklikal). Model yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, biaya audit, dan siklus operasi secara bersama-sama dapat memprediksi persistensi laba pada perusahaan siklikal, tetapi tidak mampu untuk memprediksi, baik secara bersama-sama maupun secara parsial, pada sektor perusahaan nonsiklikal. Hasil analisis secara parsial, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memprediksi persistensi laba pada perusahaan siklikal

dengan arah positif yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial semakin tinggi persistensi laba. Biaya audit juga mampu memprediksi dengan arah negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan siklikal yang menyatakan bahwa semakin besar biaya audit yang dikeluarkan semakin rendah persistensi laba. Selanjutnya, siklus operasi tidak mampu memprediksi persistensi laba perusahaan siklikal.

Untuk konteks perusahaan pada sektor nonsiklikal kepemilikan manajerial, biaya audit, siklus operasi, maupun variabel kontrol ukuran perusahaan tidak mampu memprediksi persistensi laba untuk tahun pengamatan 2019-2021. Hasil ini mengindikasikan adanya variabel-variabel lain yang dapat memprediksi akan tetapi tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini, seperti arus kas operasi, tingkat utang, volatilitas penjualan, komposisi dewan komisaris, dan komite audit. Tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebelum dan sementara pandemi Covid-19 juga dapat menjadi salah satu penyebab ketidakmampuan prediksi dari variabel bebas yang diteliti terhadap persistensi laba.

Pada perusahaan siklikal, hasil penelitian menunjukkan kemampuan prediksi yang terbesar adalah biaya audit, diikuti oleh kepemilikan manajerial dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Namun, kemampuan prediksi yang besar dari biaya audit menunjukkan dampak negatif yang mengindikasikan bahwa biaya audit yang tinggi dibayarkan kepada auditor yang lebih profesional. Auditor profesional melakukan tanggung jawabnya dengan mempertahankan integritas yang tinggi sehingga tidak dapat berkompromi dengan laporan keuangan yang tidak mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor profesional dapat menemukan adanya laba yang tidak persisten, sehingga semakin tinggi biaya audit, semakin kecil persistensi laba yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan siklikal di Indonesia.

Terkait dengan kepemilikan manajerial yang menempati urutan kedua dalam kemampuan prediksi persistensi laba dengan arah positif mengindikasikan bahwa para agen terdorong untuk meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena para manajer merupakan pemegang saham perusahaan sehingga tidak terjadi konflik keagenan. Para manajer merupakan pemilik perusahaan yang termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang sekaligus meningkatkan kepemilikan dan keuntungan pribadi para manajer pada perusahaan.

Pada tahun pengamatan dimana termasuk masa pandemi Covid-19, siklus operasi tidak berdampak pada persistensi laba dapat disebabkan karena siklus operasi lebih terkait dengan arus kas perusahaan, sedangkan persistensi laba berkaitan dengan akuntansi berbasis akrual. Hal ini juga dapat disebabkan karena tahun pengamatan mencakup setahun sebelum pandemi Covid-19 dan dua tahun masa pandemi Covid-19 dimana adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengenai relaksasi kredit yang diberikan kepada debitur yang terdampak pandemi Covid-19. Hal ini juga dapat disebabkan oleh tahun observasi termasuk tahun pandemi Covid-19 di mana kegiatan operasi perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, S. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, fee audit, arus kas, konsentrasi pasar, tingkat utang, dan book tax difference terhadap

- persistensi laba (Studi kasus pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2018). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 38–47.
- Andrianto, R. (2022, December 22). Saham defensif lagi murah-murahnya, bisa jadi pilihan 2023? *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221222140747-17-399267/saham-defensif-lagi-murah-murahnya-bisa-jadi-pilihan-2023>
- Arisandi, N., & Astika, I. (2019). Pengaruh tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 1854–1884. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i03.p07>
- Ariyanti, D., Ermaya, H., & Nugraheni, R. (2021). Determinasi persistensi laba pada perusahaan di Indonesia (Studi empiris perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia). *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2, 1014–1032.
- Arsita, Y., & Sihombing, P. (2021). Analysis of the effect of financial ratios on stock returns of non-cyclical consumer companies listed on IDX 2015–2020. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(9).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks harga saham gabungan menurut sektor dan bulan 2020*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/36/249/1/indeks-harga-saham-gabungan-menurut-sektor-dan-bulan.html>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (1996). *Fundamentals of financial management*. Harcourt Brace College.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77(Suppl. 1), 35–59. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>
- Dewi, N. M. A. R., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2015). Pengaruh book-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244–260.
- Djamaluddin, S., Wijayanti, H., & Rahmawati. (2008). Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan aliran kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i3.59>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Douglas, Ulupui, I. G. K. A., & Nasution, H. (2020). The influence of operating cycle, cash flow volatility, and audit fee on earnings persistence (The Indonesian cases). *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i1.1-20>
- Effendy, M., & Pamungkas, A. (2018). Analisis beta saham harian terhadap imbal saham harian: Studi kasus saham-saham LQ45 periode Februari–Juli 2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), 33–42.

- Fanani, Z. (2010). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
- Farrer, J., & Ramsay, I. (1998). Director share ownership and corporate performance: Evidence from Australia. *Corporate Governance: An International Review*, 6(4), 233–248. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00112>
- Felix, & Hanna. (2020). Pengaruh tata kelola, tingkat pengungkapan, dan kualitas audit terhadap besaran transaksi pihak berelasi. *Klabat Accounting Review*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31154/kar.v1i1.453.1-13>
- Giri, K., & Darmawan, N. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 827–836. <http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Hayati, R. N. (2022, February 24). Pemulihan perekonomian Indonesia setelah kontraksi akibat pandemi COVID-19. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14769/Pemulihan-Perekonomian-Indonesia-Setelah-Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html>
- Hendrawaty, E. (2017). *Excess cash dalam perspektif teori keagenan*. Anugrah Utama Raharja.
- Herlina, S., Zulbahridar, & Yasni, H. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, financial leverage, net profit margin, dan struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fekon*, 4(1), 601–613.
- Hernandez, M. (2007). Promoting stewardship behavior in organizations: A leadership model. *Journal of Business Ethics*, 80(1), 121–128. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9440-2>
- Himmah, E. (2018). An analysis of the effect of earnings persistence, good corporate governance, and accrual components on earnings quality in Indonesian banking. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 357–371. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.93>
- Indriani, M., & Napitupulu, H. (2020). Pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jakarta*, 1(2), 138–150.
- Jefri, R. (2018). Teori stewardship dan good governance. *Jurnal Riset Edisi XXVI*, 4(3), 14–28.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jumiati, F., & Ratnadi, N. M. D. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan book-tax differences pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 91–101.
- Junawatiningsih, T., & Harto, P. (2014). Analisis pengaruh mekanisme internal dan eksternal corporate governance terhadap persistensi laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 338–348.

- Keumala, D., & Purnamasari, D. (2022). Relaksasi pemberian kredit perbankan dalam masa pandemi COVID-19. *Jurnal Hukum Prioris*, 10(2), 115–124. <https://doi.org/10.25105/prio.v10i2.17015>
- Khasanah, A., & Jasman. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (IFRS ed., 4th ed.). Wiley.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. (2014). Analisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, book tax gap, dan tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Lee, R., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). Analisis volatilitas arus kas, tingkat hutang, dan siklus operasi terhadap persistensi laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan*, 13(1), 52–62.
- Mahendra, M. R., & Suardikha, I. M. S. (2020). Pengaruh tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 179–193. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p13>
- Mariani, D., & Suryani. (2021). Analisis faktor penentu terjadinya persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(3), 575–588. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.913>
- Maulita, D., Framitha, D., Wijaya, H., & Burhanudin. (2023). Implikasi good corporate governance terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.30656/jakmen.v1i2.6862>
- Meidiyustiani, R., & Oktaviani, R. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 232–239.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Nainggolan, P. (2021). Pengaruh siklus operasional, risiko hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 6(1), 48–61. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v6i1.433>
- Novy-Marx, R. (2014). *Understanding defensive equity* (NBER Working Paper). National Bureau of Economic Research.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Trisandi, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba (Studi kasus pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2015). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 2(1), 82–112. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- Nurdinia, D., & Oktapriana, C. (2023). Peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi tingkat utang, ukuran perusahaan, dan persistensi laba. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 85–100.
- Nurmalasari, Y., Kamaliah, & Nasir, A. (2020). Tingkat hutang, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan book tax difference sebagai variabel

- moderasi (Studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2017). *Pekbis Jurnal*, 12(2), 154–166.
- Oktavia, M., & Susanto, Y. K. (2022). The determinant factors of earnings persistence. *Jambura Equilibrium Journal*, 4(1), 1–12. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/equij/article/view/13087/3731>
- Pratomo, D., & Nuraulia, A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 23(1), 13–22.
- Putri, A., & Supadmi, N. (2016). Pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 915–942.
- Putri, D. A. (2020). *Pengaruh kas operasi, siklus operasi, dan besaran akrual terhadap persistensi laba* [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya].
- Putri, S., Khairunnisa, & Kurnia. (2017). Aliran kas operasi, book tax differences, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 29–38.
- Raharjo, A., & Lestari, H. (2022). Factors affecting firm growth of non-cyclical consumer industry companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2022. *International Journal of Education, Information Technology and Others*, 5(4), 65–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6972690>
- Ramadhani, P. I. (2022, July 10). Trivia saham: Mengenal sektor consumer cyclical dan non-cyclical. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/saham/read/5009729>
- Riskiyya, F., & Africa, L. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 6(1), 97–114. <http://dx.doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911>
- Sartono, A. (2010). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi*. BPFE.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2019). *Financial accounting theory and analysis* (13th ed.). Wiley.
- Sevendy, T., Suyono, & Yani, F. (2022). The effect of cash flow volatility, sales volatility, leverage, operating cycle, and firm size on earnings persistence in manufactured companies listed on the Indonesian Stock Exchange. In *Proceedings of the International Conference on Business & Social Sciences (ICOBUSS)* (pp. 608–622).
- Sihotang, B., Agustina, D., & Sumiyati. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, fee audit, tingkat hutang, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 126–140. <https://doi.org/10.60036/jbm.v3i3.124>
- Sintyawati, N., & Dewi, M. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap biaya keagenan pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 933–1020. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i02.p16>
- Soewignyo, T., & Sondakh, J. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan LQ45 periode 2015–2017. *Klabat Journal of Management*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.31154/kjm.v1i2.513.41-52>

- Stice, E. K., Stice, J. D., & Skousen, K. F. (2011). *Akuntansi keuangan (Intermediate accounting)*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sukrisno, A. (2012). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*. Salemba Empat.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen laba: Teori dan model empiris*. Grasindo.
- Sunthornwat, R., & Areepong, Y. (2021). Forecasting cyclical and non-cyclical stock prices on the Stock Exchange of Thailand. *Malaysian Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 17(5), 550–565.
- Susanto, H. (2022). Pengaruh book tax differences, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019). *Prosiding Ekonomi dan Bisnis*, 1(2).
- Widnyana, I., & Warmana, G. (2022). Indonesia composite index and market reaction in Indonesia due to COVID-19 pandemic. *Asia-Pacific Management and Business Application*, 10(3), 413–424.
- Widyaningsih, D. (2018). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta komite audit pada nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi dan firm size sebagai variabel kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 18(1), 38–52.